

Abdullah Nashih Ulwan dan Tujuan Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Berakhlak dan Cerdas

Edi Iskandar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-03-2024

Disetujui: 29-04-2024

Diterbitkan: 30-04-2024

Kata kunci:

Abdullah Nashih Ulwan

Pemikir

Tujuan Pendidikan Islam

ABSTRAK

Abstract: This article aims to examine Abdullah Nashih Ulwan's thoughts on the purpose of Islamic education. This research uses qualitative methods, namely by making secondary sources derived from literature sources that have been studied and analyzed before. While in the approach, the author uses the Content Analysis method. This was done in order to express Abdullah Nashih Ulwan's thoughts on the purpose of Islamic education as a whole and comprehensively. From the results of this study, it can be seen that according to Abdullah Nashih Ulwan the most important objectives of Islamic education are: first, to develop the values of fitrah keimanan (tauhid), second, to prepare students who are moral and have noble morals, third, to prepare skilled and physically healthy children, fourth, to make students intellectually intelligent, fifth, to prepare children who are socially intelligent. This can be seen in his thoughts in the book *Tarbiyat al Aulad fi al Islam*.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni dengan menjadikan sumber sekunder yang berasal dari sumber kepustakaan yang telah ditelaah dan dianalisis sebelumnya. Sementara dalam pendekatan, penulis memakai metode Content Analisis. Metode ini dilakukan agar dapat mengungkapkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang tujuan pendidikan Islam secara utuh dan komprehensif. Dari hasil kajian ini dapat diketahui bahwa menurut Abdullah Nashih Ulwan tujuan terpenting dari pendidikan Islam adalah: *pertama*, menumbuh kembangkan nilai-nilai fitrah keimanan (tauhid), *kedua*, mempersiapkan anak didik yang bermoral dan berakhlak mulia, *ketiga*, menyiapkan anak yang terampil dan sehat jasmaninya, *keempat*, menjadikan anak didik yang cerdas intelektualnya, *Kelima*, Menyiapkan anak yang cerdas sosialnya. Hal ini terlihat pada pemikirannya dalam buku *Tarbiyat al Aulad fi al Islam*.

Alamat Korespondensi:

Edi Iskandar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: Edi1977dokter@gmail.com

PENDAHULUAN

Ada fenomena sosial yang terjadi saat ini di mana ada lembaga-lembaga pendidikan yang hanya mengutamakan pencapaian tujuan pendidikan dari aspek kecerdasan intelektual (*knowledge*) dan mengabaikan aspek nilai-nilai (*values*). Sehingga yang terjadi banyak lembaga pendidikan yang hanya melahirkan anak didik yang cerdas intelektualnya, tetapi miskin adab dan akhlak. Idealnya tujuan pendidikan itu harus menumbuhkembangkan 3 aspek terpenting (kognitif, afektif, dan psikomotor) (Aryanto et al., 2021). Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain (D Marimba, 1989). Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa: "*al-umur bi maqashidiha*", bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan dan rencana yang telah ditetapkan (Mujib et al., 2006). Idealnya perumusan tujuan Pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi aspek, *pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia, *kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (fitrah), *Ketiga*, tuntutan kebutuhan masyarakat, *keempat*, tuntutan dan perkembangan zaman (Mujib et al., 2006). Demikian halnya dengan Pendidikan Islam, sekurangnya ada 8 prinsip dalam

formulasi tujuan pendidikan Islam (al-Syaibani, 1979), yakni pertama *syumuliyah* (universal), *kedua*, *tawazun wa iqtishadiyah* (keseimbangan dan kesederhanaan), *ketiga*, tabayun (kejelasan), *Kelima*, tidak bertentangan, *keenam*, perubahan yang diinginkan, *ketujuh*, menjaga perbedaan individu, *kedelapan*, dinamis dan terbuka terhadap perubahan.

Salah seorang tokoh pendidikan Islam yang merumuskan tujuan pendidikan Islam secara mendalam dan komprehensif adalah Abdullah Nashih Ulwan, hal ini dapat dijumpai dalam karya monumentalnya *Tarbiyat al- Aulad fi al-Islam*, Penulis ingin mengkaji secara mendalam rumusan yang telah dijabarkan ulama kharismatik ini. Dengan harapan tentunya dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan terutama pendidikan Islam dan lebih khusus lagi pada pendidikan anak usia dini di era milineal ini. Penelitian tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentunya telah banyak ditulis oleh beberapa kalangan dan peneliti sebelumnya. Sebut saja “Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan,” Tesis yang ditulis Darisman, membahas Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Darisman, 2016). “Pendidikan Keperibadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan,” yang ditulis A Imran, membahas tentang keperibadian anak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Imron, 2016). “Metode Pendidikan Masa kini dalam Keluarga dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan,” yang ditulis A. Setiawan & Kurniawanto (2016), membahas tentang pendidikan keluarga masa kini dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. “Hukuman dalam Pendidikan dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan,” yang ditulis Am. Zuhri (2020), yang membahas tentang hukuman pendidikan yang diberikan kepada peserta didik menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

Tulisan tulisan di atas pada umumnya membahas pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Konsep pendidikan Anak secara umum, keperibadian anak, pendidikan anak dalam keluarga serta hukuman dalam pendidikan. Tulisan ini secara khusus ingin mengungkapkan tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan Abdullah Nashih Ulwa secara lengkap yang termuat dalam karyanya *Tarbiyat al Aulad fi al Islam*. Abdullah Nashih Ulwan telah merumuskan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif dari seluruh komponen pendidikan Islam yang *syumuliyah*.

METODE

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka (*library reseach*) (Absor, 2019). Caranya adalah dengan mengambil data dari beberapa buku yang bersumber dari kepustakaan, yang selanjutnya akan ditelaah dan dianalisis guna mendapatkan hasil yang sempurna. Metode ini disebut dengan metode Analisis Contens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosok Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 M/ 1346 H di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halb, Siria. Abdullah Nashih Ulwan dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan bermasyarakat. Ayahnya, bernama Syeikh Said Ulwan adalah seorang ulama dan tabib yang sangat disegani dan dimuliakan. Said Ulwan kesehariannya bertugas sebagai Da'i menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halb. Beliau dikenal sebagai seorang tabib termasyhur yang mampu mengobati berbagai penyakit dengan terapi Islami dan mampu meramu akar-akar kayu menjadi obat (Ulwan, 2007).

Di samping giat mengembangkan dakwah ulama ini dikenal sangat produktif sekali dalam menghasilkan karya tulis. Di antara tulisan beliau yang sempat dirampungkan, di antaranya: *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam 2 jilid); *Al-Takafu al- Ijtima'i fi al-Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam); *Shalahuddin Al-Ayyubi*; *Ahkam al- Zakati* (Hukum-hukum Zakat); *Ahkamu al-Ta'min* (Hukum-hukum Asuransi); *Hatta Ya'lama al- Syabab* (Agar Para Pemuda Mengetahui); *Ila Warasat al-anbiya'i*; *Syubuhat wa Rudud* (Keragu-raguan dan Berbagai sanggahan); *Tarbiyah Ruhiyah* (Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa); *Tarbiyah al-Jinsiyah/Mas'uliyat al-Murabbiyin* (Pendidikan Seks untuk Anak

ala Nabi SAW.); *Adab al-Khithbah wa al-Zifaf wa Huququ al-Zaujan* (Adab memilih isteri dalam Islam); *Madrasah Du'at; Thaqafah Da'iyah; Ruhaniyah Da'iyah*.

Tujuan Pendidikan Islam

Sekurangnya ada lima tujuan Pendidikan Islam yang diungkapkan Abdullah Nashih Ulwan dapat dijumpai pada karyanya *Tarbiyat al Aulad fi al Islam*, yaitu: **Pertama**, Menjadikan anak didik sebagai orang yang benar imannya. **Kedua**, Mempersiapkan anak didik yang bermoral dan berakhlak mulia. **Ketiga**, Menyiapkan anak yang terampil dan sehat jasmaninya. **Keempat**, Menjadikan anak didik yang cerdas intelektualnya, dan **Kelima**, Menyiapkan anak yang cerdas sosialnya. **Tujuan Pendidikan Islam yang pertama menjadikan anak didik sebagai orang yang benar keimanannya** (Ulwan, 2008). Tujuan pendidikan pertama yang harus dituntaskan adalah pendidikan keimanan. Mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak usia *tamyiz*. Anak didik diberikan pemberitaan yang benar mengenai keimanan kepada Allah SWT., keimanan kepada para malaikat, keimanan kepada kitab-kitab samawi, keimanan kepada Rasul, dan keimanan kepada hari akhir (hari pembalasan) (Ulwan, 2008).

Pendidikan keimanan dalam ajaran Islam harus diajarkan sejak masa pertumbuhan. Sehingga diharapkan dalam diri anak akan tumbuh akidah dan ibadah yang benar, menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW., sebagai pemimpin dan teladannya. Untuk menumbuhkan pendidikan keimanan terhadap anak maka perlu mengikut langkah-langkah yang telah diajarkan Rasulullah SAW., di antaranya: **Pertama**, Memulai kehidupan anak dengan kalimat *laa ilaaha illallaah* (Ulwan, 2008). Beliau mengutip Hadis Rasulullah SAW., yang berbunyi:

إفتحوا على صبيانكم أول كلمة بال إله إال هلا (رواه الحاكم)

Artinya: "Bacakanlah kepada anak-anakmu kalimat *La Ilaaha Illallah* (HR. Al-Hakim).

Kalimat tauhid yang dimasukkan ke dalam pendengaran anak diharapkan agar anak tersebut sepanjang hayat dan aktivitas perjalanan hidupnya selalu dihiasi kalimat tauhid tersebut. **Kedua**, Mengenalkan hukum halal dan haram sejak dini (Ulwan, 2008). Abdullah Nashih Ulwan mengutip Hadis Rasulullah SAW., yang artinya: "Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka." (HR. Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir). **Ketiga**, Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun (Ulwan, 2008). Ini bertujuan agar anak terbiasa menjalankan perintah Allah sejak masa pertumbuhan. Ketika telah dewasa menjadikan ibadah sebagai kebutuhan bukan sebagai beban yang harus dipikul anak didik. Beliau mengutip Hadis Rasulullah SAW., yang berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Al-Hakim).

Keempat, Mendidik anak untuk mencintai Rasul dan keluarganya, serta membaca al- Qur'an (Ulwan, 2008). Setiap anak semenjak dini harus diajarkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW., dan para keluarga serta sahabat-sahabatnya. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan anak mampu meneladani perjalanan hidup Rasulullah SAW., dan para sahabat beliau dan mempraktekkan nilai-nilai perjuangan mereka dalam menegakkan agama Allah SWT. Abdullah Nashih Ulwan menguatkan alasannya dengan bersandarkan pada Hadis Rasulullah SAW., yang berbunyi:

أدبوا أوالدكم على ثالث خصل: حب نبيكم وحب ال بيته وتالوة القران فإن حملة القران في ظل عرش هلا يوم الظل إال الظله مع أنبياءه وأصفياه. (رواه الطبراني)

Artinya: "Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai Nabi dan keluarganya, dan membaca Al-Qur'an. Sebab, orang-orang yang ahli Al-Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada

perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci.” (HR. Thabrani).

Seorang pendidik dituntut memperhatikan pengajaran dasar-dasar keimanan, rukun Islam, syariat, cinta kepada Rasulullah SAW. dan keluarganya serta mengajarkan Al-Qur'an kepada anak sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terdidik dengan iman yang sempurna, akidah yang mendalam dan kecintaan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunah Rasul. Sewaktu anak didik telah tumbuh dewasa, ia akan berada pada keyakinan yang lurus dan tidak tergoyahkan oleh pemikiran yang sesat (Ulwan, 2008). Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan salah satu tujuan pendidikan Islam untuk menyiapkan keimanan anak didik sejak usia pertumbuhan pendapat ini sejalan dengan pendapat Al-'Aynayni sebagaimana yang dikutip Tafsir (2005), yang menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk insan-insan yang mengenal dan beribadah kepada Allah. Tujuan ini bersifat tetap, berlaku di segala tempat, waktu, dan dalam keadaan bagaimanapun. Demikian halnya menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip al-Kaylani (1986), di sini diungkapkan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam yang terpenting adalah tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT. dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus).

Adapun tujuan pendidikan Islam yang kedua adalah mempersiapkan anak didik yang bermoral dan berakhlak mulia (Ulwan, 2008). Tujuan pendidikan selanjutnya setelah mengarahkan anak supaya beriman yang benar adalah membentuk mereka agar berakhlak mulia. Jika sejak masa kanak-kanak anak didik tumbuh dan berkembang dalam bimbingan agama dan berakhlak mulia, setelah dewasa mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang berakhlak akibat dari kebiasaan-kebiasaan baik yang ia lakukan. Pentingnya menyiapkan anak didik yang bermoral ini Abdullah Nashih Ulwan mengutip beberapa buah Hadis Rasulullah SAW., di antaranya: Sabda Rasulullah SAW.:

ما نحل والد من نحل أفضل من أدب حسن (رواه الترمذي)

Artinya: “Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik.”(HR. Tirmidzi).

Sabda Rasulullah SAW.:

أكرموا أوالدكم وأحسنوا أدبهم (رواه ابن عباس)

Artinya: Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik. (HR. Ibnu Abas)

Pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang menempatkan salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan generasi yang berakhlak dan bermoral sejalan dengan pandangan tokoh pendidikan Islam Al-Abrasyi (tth), yang mengungkapkan tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan Nabi Muhammad SAW., sewaktu hidupnya yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam. Tujuan ini beliau sandarkan kepada Hadis Nabi SAW.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Malik bin Anas).

Akhlak yang dimaksud pada Hadis tersebut adalah akhlak-akhlak Allah yang Maha sempurna, yakni akhlak yang tertuang dalam asma al-husna-Nya. Asma-asma itu sekurang-kurangnya dapat diinternalisasikan dalam kegiatan pendidikan sebatas kemampuan kemanusiaan. Tujuan Pendidikan Islam yang ketiga adalah menyiapkan anak yang terampil dan sehat jasmaninya (Ulwan, 2008). Tujuan pendidikan selanjutnya yang harus mendapat prioritas setelah pendidikan moral menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah menyiapkan anak yang terampil, bergairah, sehat, dan kuat fisiknya. Di sini terlihat adanya integrasi antara penguasaan keilmuan agama dan umum yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Ada beberapa dasar ilmiah yang digariskan supaya anak tumbuh dengan fisik yang sehat dan kuat, di antaranya:

Pertama, Kewajiban memberi nafkah kepada anak dengan cara yang halal (Ulwan, 2008), sebagaimana yang diingatkan oleh Allah SWT., dalam al-Qur'an. Firman Allah SWT.:

.... الْمَوْلُودَ لَهُ ۖ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

Artinya: *Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf.* (QS. Al-Baqarah,2:233).

Untuk menyiapkan anak didik yang sehat dan kuat fisiknya seorang pendidik (ayah dan ibu) haruslah memberi anak makanan yang halal, karena makanan sangat berpengaruh terhadap fisik dan mental seorang anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Harali sebagaimana yang dikutip Shihab (1997), bahwa jenis makanan dan minuman dapat mempengaruhi jiwa dan sifat-sifat mental pemakannya. Demikian juga pendapat ulama kontemporer Syaikh Taqi Falsafi yang juga dikutip Shihab (1997), mengungkapkan pengaruh dari campuran (senyawa) kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap aktivitas jiwa dan pikiran manusia belum diketahui secara sempurna, namun tidak dapat diragukan bahwa perasaan manusia dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makanan.

Kedua, Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur (Ulwan, 2008). Ada beberapa petunjuk Rasulullah SAW., supaya segala sesuatu dilaksanakan secukupnya dan tidak berlebihan. Abdullah Nashih Ulwan mengutip Hadis Nabi SAW Sabda Rasulullah SAW.:

ما مأل آدمي وعاء شرا من بطنه، بحسب ابن آدم لقيمات يقمن صلبه، فإن كان البد فاعال، فتلت لطعامه وثلت لشرايه

Artinya: *"Tidak ada satu tempat yang lebih buruk yang dipenuhi oleh anak Adam dari perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap saja, asal dapat menegakkan tulang rusuknya. Tetapi apabila ia terpaksa melakukannya, maka hendaklah sepertiga dari perutnya diisi dengan makanan, sepertiganya dengan minuman dan sepertiganya untuk pernafasan."* (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Dalam hal menjaga kesehatan ketika tidur seharusnya mendapat perhatian pendidik untuk disampaikan kepada anak didiknya, Rasulullah SAW., menganjurkan supaya posisi badan miring sebelah kanan. Sebab tidur dalam posisi miring ke kiri akan membahayakan hati dan mengganggu pernafasan. Abdullah Nashih Ulwan mengutip sebuah Hadis shahih. Sabda Rasulullah SAW.:

إذا أتيت مضجعك فليتوضأ وضوءك للصلاة ثم اضطجع على شقك الأيمن، وقل اللهم أسلمت نفسي إليك، ووجهت وجهي إليك وفوضت أمري إليك وألجأت ظهري إليك، رغبة ورهبة إليك، (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: *"Apabila kamu hendak tidur, maka terlebih dahulu whudu'lah sebagaimana kamu berwhudu' untuk shalat. Kemudian, berbaringlah di atas sisi badanmu sebelah kanan dan ucapkanlah, "Ya Allah, kuserahkan jiwaku kepada-Mu, kuhadapkan wajahku kepada-Mu, kuletakkan urusanku kepada-Mu dan kusampaikan punggungku kepada-Mu, sebagai rasa suka dan takut kepada-Mu.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketiga, Melindungi anak dari penyakit menular (Ulwan, 2008). Penyakit menular yang dimaksudkan adalah penyakit yang sangat membahayakan anak, dan jika dibiarkan bisa menular kemana-kemana, termasuk teman sepergaulan. Salah satu penyakit menular yang sangat berbahaya adalah penyakit kusta, penjelasan ini terdapat dalam Hadis Rasulullah SAW. Sabda Rasulullah SAW.:

فر من المجذوم فرارك من الأسد (رواه البخاري)

Artinya: *"Larilah dari orang yang berpenyakit kusta sebagaimana engkau lari dari singa"* (HR. Al-Bukhari).

Keempat, Berobat ketika sakit (Ulwan, 2008). Pendidik mesti menanamkan keyakinan kepada peserta didik bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya, dan mesti berharap kesembuhan dari penyakit yang di deritanya. Beliau mengutip Hadis Rasulullah SAW., yang berbunyi:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ (رواه مسلم و احمد)

Artinya: *"Setiap penyakit itu ada obatnya. Apabila obat itu mengenai penyakit, dengan izin Allah Yang Maha Agung lagi Maha Perkasa akan sembuh."* (HR. Muslim dan Ahmad).

Kelima, Menanamkan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain (Ulwan, 2008). Keenam, Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan (Ulwan, 2008). Dalam hal ini

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan penjelasan ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Firman Allah SWT.:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ...

Artinya: "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi..." (QS. Al-Anfal (8:60))

Sabda Rasulullah SAW.:

المؤمن القوي خير وأحب إلى هلالا من المؤمن الضيف... (رواه مسلم)

Artinya: "Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah." (HR. Muslim)

Ketujuh, Membiasakan anak didik untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan duniawi (Ulwan, 2008). Kedelapan, Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan (Ulwan, 2008). Para pendidik wajib mengarahkan anak didiknya semenjak usia dini untuk menjaga kehormatan, bersikap bersahaja (zuhud) dan berbudi pekerti yang mulia. Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan ada beberapa fenomena yang membahayakan yang dapat merusak kehidupan anak didik, dan harus diketahui seorang pendidik, yaitu: merokok, kebiasaan onani, minuman keras dan narkoba, zina dan homoseksual. Tujuan pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan yang berusaha menyiapkan peserta didik yang sehat dan terampil fisiknya, sejalan dengan pemikiran Abd Allah (1991) yang menyatakan salah satu dimensi tujuan pendidikan Islam adalah dimensi pendidikan jasmani (al-ahdaf al-jismiyah) yakni mempersiapkan diri peserta didik menjadi manusia yang siap sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik.

Arifin (2009) yang menyatakan jika dilihat dari segi kemajuan idealitas masyarakat yang terus berkembang, pendidikan Islam yang berwatak sholahiyun li al-zaman wa al-makan (sesuai dengan waktu dan tempat) mendasari tujuan pendidikannya dengan kepentingan hidup masa depan anak didik. Tujuan demikian didasarkan pada hadis Rasulullah SAW. Sabda Rasulullah SAW.:

انتم اعلم بامور دنياكم (رواه مسلم)

Artinya: "Engkau lebih tahu tentang urusan duniamu".(HR. Muslim)

Kesembilan, Membiasakan anak didik untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan duniawi . Kesepuluh, Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan (Ulwan, 2008). Para pendidik wajib mengarahkan anak didiknya semenjak usia dini untuk menjaga kehormatan, bersikap bersahaja (zuhud) dan berbudi pekerti yang mulia.

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan ada beberapa fenomena yang membahayakan yang dapat merusak kehidupan anak didik, dan harus diketahui seorang pendidik, yaitu: merokok, kebiasaan onani, minuman keras dan narkoba, zina dan homoseksual. Tujuan pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan yang berusaha menyiapkan peserta didik yang sehat dan terampil fisiknya, sejalan dengan pemikiran Abd Allah (1991) yang menyatakan salah satu dimensi tujuan pendidikan Islam adalah dimensi pendidikan jasmani (al-ahdaf al-jismiyah) yakni mempersiapkan diri peserta didik menjadi manusia yang siap sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik.

Dari beberapa rumusan di atas, agaknya dapat dikatakan bahwa setiap pendidik harus berusaha sekuat tenaga untuk membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan dan kecakapan hidup (*life skill*) supaya ketika menamatkan pendidikan menjadi manusia yang terampil.

Tujuan pendidikan Islam yang keempat adalah menjadikan anak didik yang cerdas intelektualnya (Ulwan, 2008). Setelah pendidikan keimanan, moral, dan fisik maka tujuan pendidikan selanjutnya menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah mempersiapkan pola pikir anak didik supaya menjadi peserta didik yang cerdas. Pendidikan keimanan adalah fondasi awal, pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan yang baik, sedangkan pendidikan rasio merupakan langkah penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.

Alangkah indahnya iman jika dibarengi dengan pemikiran yang cerdas, dan alangkah mulianya akhlak jika dibarengi kesehatan dan kecakapan fisik. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat untuk menjadikan anak didik yang cerdas perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya menuntut ilmu (Ulwan, 2008). Setiap pendidik mesti berusaha untuk menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan kepada peserta didik, supaya terbuka kecerdasan dan intelektual mereka. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengutip beberapa ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis, di antaranya: Firman Allah SWT.:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" "Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."(QS. Al-Zumar,39: 9).

Sabda Rasulullah SAW.:

ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما، سهل هلالا له طريقا إلى الجنة. (رواه مسلم)

Artinya: "Dan siapa-siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga." (HR. Muslim).

Bertitik tolak dari ayat Al-Qur'an dan al-Hadis di atas Abdullah Nashih Ulwan berpendapat seorang pendidik berkewajiban untuk memotivasi dan menumbuhkan semangat (ghirah) peserta didik untuk senantiasa mencintai ilmu pengetahuan sepanjang hayat mereka.

Kedua, Menumbuhkan kesadaran berpikir peserta didik (Ulwan, 2008). Menurut Ulwan (2008) pendidik mestilah memperkenalkan kepada anak didik tentang hakikat: (1) Islam baik sebagai agama dan negara; (2) Al-Qur'an baik sebagai sistem maupun sebagai perundang-undangan; (3) Sejarah Islam baik sebagai kejayaan ataupun kemuliaan; (4) Kebudayaan Islam baik sebagai jiwa maupun pikiran; dan (5) dakwah Islam baik sebagai motivasi atau syiar Islam. Ketiga, Pemeliharaan kesehatan rasio. Seorang pendidik mesti memperhatikan kesehatan dan perkembangan akal peserta didik, supaya pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap matang. Abdullah Nashih Ulwan mengutip pendapat para dokter dan ahli kesehatan tentang hal-hal yang dapat melemahkan pikiran dan ingatan seorang anak, di antaranya: minuman keras, kebiasaan onani, merokok, dan rangsangan seksual dengan menonton film porno dan gerakan erotis yang menimbulkan gejolak syahwat.

Tujuan pendidikan menyiapkan generasi yang cerdas pemikirannya yang dirumuskan Abdullah Nashih Ulwan ini sejalan dengan Al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip Ramayulis (2008), yang mengungkapkan ada lima tujuan umum pendidikan Islam yang salah satunya menumbuhkan semangat ilmiah dan menumbuhkan keingintahuan (curiosity) dan memungkinkan anak didik mengkaji ilmu dengan keterampilan berfikirnya. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah sebagaimana yang dikutip Mujib (2008), bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah penekanan pada pendidikan akal (al-ahdaf al-aqliyah) yakni pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada sang pencipta. Demikian juga menurut Ali Ashraf (Ulwan, 2008), yang juga dikutip Abdul Mujib yang menyatakan salah satu tujuan khusus pendidikan Islam membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikiran dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.

Terakhir yang menjadi tujuan pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah menyiapkan anak yang cerdas sosialnya. Mendidik anak sejak dari kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama dan peduli terhadap sesama. Menurut Abdullah Nashih Ulwan untuk menjadikan anak didik yang cerdas sosialnya harus dilakukan dengan beberapa hal di antaranya:

Pertama, Penanaman prinsip kejiwaan yang mulia. Pendidik mesti menanamkan beberapa sifat di antaranya: pertama, sifat takwa (Ulwan, 2008),⁴⁴ yaitu merupakan nilai akhir dan hasil keimanan tertinggi, yang berhubungan dengan ingat kepada Allah *Azza wa jalla*, takut atas siksa dan azab-Nya, dan berharap ampunan dan kasih sayang-Nya. Dengan takut kepada Allah maka hati akan senantiasa

terarah, sehingga akan muncul kemaslahatan sosial, guna menghindari berbagai kerusakan. *Kedua*, Persaudaraan (Ulwan, 2008), dan kasih sayang kepada sesama yang merupakan ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam. Dari perasaan ini akan muncul sikap tolong menolong, mengutamakan orang lain, dan selalu membuka pintu maaf. *Ketiga*, Kasih sayang (Ulwan, 2008), yang merupakan suatu kelembutan dan perasaan halus di dalam nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah kepada sikap lemah lembut, merasakan penderitaan dan kesusahan orang lain. *Keempat*, Mengutamakan orang lain (Ulwan, 2008), merupakan suatu sikap perasaan di dalam hati yang menyebabkan seseorang lebih mengutamakan orang lain dibandingkan dirinya sendiri, sehingga tercipta persaudaraan. *Keempat*, Pemberian maaf (Ulwan, 2008), merupakan sifat kemuliaan jiwa yang menumbuhkan rasa toleransi dan kelapangan jiwa, meskipun orang lain memusuhinya. Sifat pemaaf merupakan sifat yang agung dan diteladani dari Rasulullah SAW.. *Kelima*, keberanian (Ulwan, 2008) merupakan suatu kekuatan jiwa yang timbul karena kebenaran. Berani menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran merupakan hal yang mesti ditanamkan kepada peserta didik. Keberanian dalam menegakkan kebenaran telah dicontohkan sahabat Rasulullah SAW., Umar bin Khatab.

Kedua, Menjaga hak-hak orang lain (Ulwan, 2008). Menurut Ulwan (2008) seorang pendidik harus menanamkan pengetahuan tentang hak-hak sosial kepada peserta didik. Hak-hak sosial terpenting tersebut adalah: hak kedua orang tua, hak kepada sanak saudara, hak seorang guru, dan hak teman sebaya. Pembelajaran ini harus ditanamkan semenjak dari usia dini, agar dalam diri seorang anak menjadi anak yang taat pada orang tuanya, hormat kepada saudara-saudaranya, santun dan beradab kepada guru-gurunya, dan dapat menghargai teman-teman sebayanya.

Ketiga, Menjaga etika social (Ulwan, 2008). Termasuk dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam dalam mendidik anak adalah, membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial dan menjadi peserta didik yang mempunyai keperibadian sosial yang santun. Sehingga ia tampil di tengah masyarakat dengan tabiat, cerminan dari insan yang saleh, cerdas, bijak, dan dinamis. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa langkah penting yang perlu diterapkan kepada peserta didik untuk menumbuhkan mereka menjadi orang yang menjaga etika sosial, di antaranya: *Pertama*, etika makan dan minum. Abdullah Nashih Ulwan mengingatkan pendidik untuk membimbing anak didik dan menanamkan dalam sanubari mereka ada adab dalam makan dan minum di antaranya: mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membaca *basmalah* sebelum makan, dan *hamdalah* sesudahnya, tidak boleh mencela makanan yang disajikan kepadanya, makan dengan tangan kanan dan mengambil makanan yang dekat, tidak makan sambil bersandar, dianjurkan berbincang-bincang ketika makan, mendoakan tuan rumah seusa makan, mendahulukan orang yang lebih tua, dan tidak menyia-nyaiakan nikmat Allah (Ulwan, 2008). *Kedua*, etika memberi salam (Ulwan, 2008). Di dalam memberi salam ada beberapa etika yang harus ditanamkan seorang pendidik, di antaranya: masuk ke rumah orang lain dengan mendahului dengan ucapan salam, mengajarkan ucapan salam dengan kalimat *بركته* *و هلا ورحمة عليكم اسالم*, mengajarkan etika salam (Ulwan, 2008), tidak memberi salam dengan ungkapan seperti orang non-Muslim. *Ketiga*, etika meminta izin. *Keempat*, etika dalam majelis: menjabat tangan orang-orang yang ditemui, duduk pada tempat yang telah ditentukan, duduk sejajar dengan orang banyak, dilarang berbisik-bisik, meminta izin sebelum keluar majlis, dan membaca do'a kifarat majlis (Ulwan, 2008). *Kelima*, etika berbicara. *Keenam*, etika bergurau: tidak berlebihan, tidak menyakiti perasaan orang lain, menghindari kebatilan. *Ketujuh*, etika mengucapkan selamat (Ulwan, 2008),: menampakkan kegembiraan (ikut merasakan kegembiraan), dengan bahasa yang lembut dan mengandung do'a. *Kedelapan*, etika mengunjungi orang sakit (Ulwan, 2008), anak didik mesti dibiasakan menengok dan mengunjungi orang sakit, sehingga dirasakan penderitaan orang lain dan tertanam dalam jiwanya. *Kesembilan*, etika *ta'ziyah*, merupakan usaha menyabarkan dan menghibur keluarga yang ditimpa musibah dengan mendatangi mereka, dan mengucapkan kata-kata lemah lembut dan ungkapan yang dapat mengurangi kesedihan hati mereka. *Kesepuluh*, etika bersin dan menguap. Menurut Abdullah Nashih ulwan etika sosial yang beliau sebutkan di atas belum pernah diperhatikan

suatu agama dan kepercayaan manapun kecuali oleh Islam yang mulia. Etika ini menunjukkan, bahwa Islam adalah agama sosial yang datang untuk memperbaiki masyarakat insani, bukan agama individual (Ulwan, 2008).

Keempat, Pengawasan dan kritik social (Ulwan, 2008). Yakni kegiatan pembelajaran dengan membiasakan anak didik sejak masa pertumbuhannya untuk melaksanakan kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar, yang merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental dalam memelihara aspirasi umat, memberantas kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai dan norma sosial, serta akhlak. Menurut Abdullan Nashih Ulwan ada tahapan untuk membentuk peserta didik yang dapat memberikan kritik sosial. *Pertama*, memelihara aspirasi umat sebagai tugas social (Ulwan, 2008). Islam telah mewajibkan untuk senantiasa memelihara aspirasi umat yang termanifestasi dalam amar ma'ruf nahi mungkar atas setiap orang dan dalam profesi apapun. *Kedua*, memelihara prinsip: satu kata dengan perbuatan, kemungkaran yang dicegah dilakukan bersama, dilakukan secara bertahap, dengan sifat lemah lembut, dan penuh kesabaran. *Ketiga*, senantiasa mengambil pelajaran sikap para ulama salaf.

Tujuan pendidikan untuk menyiapkan anak didik yang cerdas sosial menurut Abdullah Nashih Ulwan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina, yang menyatakan bahwa salah satu tujuan terpenting dari pendidikan Islam adalah upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di tengah masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan dan potensi yang dimilikinya. Demikian juga menurut Ibnu Taimiyah⁶⁵ sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, yang menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an dan *As-Sunnah*. Tujuan pendidikan yang dirumuskan Ibnu Taimiyah ini sejalan dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa setiap manusia memiliki dua sisi kehidupan, yaitu sisi kehidupan individual yang berhubungan dengan pencipta yakni Allah SWT., dan sisi kehidupan sosial yang berhubungan dengan lingkungan, tempat di mana manusia itu hidup. Dalam hubungan ini Ibn Sina menuduh bid'ah orang yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan hanya ditujukan semata-mata ibadah kepada Allah, tetapi melupakan masyarakatnya. Lebih lanjut dalam pandangan Ibn Taimiyah orang yang membaca Al-Qur'an, giat dalam shalat dan puasa, tetapi membuat kaum Muslimin lainnya bergelimpang dalam dosa dan melakukan perbuatan yang bertentangan, dengan agama, saling mendustai dan sebagainya dianggap bid'ah. Seseorang hendaknya menjadi ahli *As-Sunnah*, yaitu yang mengikuti Al-Qur'an dan *As-Sunnah*, tunduk dan patuh pada kebenaran (*al-haqq*) dan kasih sayang pada orang lain. Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Allah di bumi seyogyanya mempunyai keperibadian yang utama dan seimbang. Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat. Demikian juga al-Jamali (1986), yang merumuskan empat tujuan pendidikan salah satunya adalah mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.

SIMPULAN

Ada lima rumusan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Abdullah Nashih, *pertama*, menumbuh kembangkan nilai-nilai fitrah keimanan (tauhid), *kedua*, mempersiapkan anak didik yang bermoral dan berakhlak mulia, *ketiga*, menyiapkan anak yang terampil dan sehat jasmaninya, *keempat*, menjadikan anak didik yang cerdas intelektualnya, *Kelima*, Menyiapkan anak yang cerdas sosialnya. Dari rumusan ini dapat dimafhumi bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang sangat lengkap dan menginginkan peserta didiknya selamat dunia akhirat. Menguasai ilmu-ilmu keduniaan, kecakapan hidup, keterampilan, dan akhlak yang mulia. Tentunya pemikiran beliau ini dapat dijadikan bingkai (*role mode*) bagi pendidikan Islam terutama pada lembaga pendidikan anak usia dini. Pemikiran beliau ini sangat brilian dan cemerlang melampaui zamannya.

REFERENSI

- Abd al-Baqiy, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H/1987 M
- Abdul Hafizh, Muhammad Nur. *Mendidik Anak bersama Rasulullah*. Bandung: al-Bayan, 1997
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, terj. 2008
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Achmadi, Abu, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Ahmed Husaini, A. Maqar, *Islamic Environmental Sistem Engineering*, (Terj. Anas Mahyuddin), Bandung: Pustaka, 1980.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Asfahaniy, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Alavi, Ziauddin *Pendidikan Islam Pada Abad Pertengahan*, (terj.) Abuddin Nata, dari judul asli *Islamic Education in Middle Age*, Bandung: Angkasa, 2002
- Al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhari Juz I*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Juz I*, Beirut: Dar al-Ma'arif, tt., dalam Hussein Bahries, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, Surabaya: al-Ikhlās, 1981
- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim, *Kiat Istimewa Agar Nasihat Diterima* (terj.) dari judul asli *adabut al-Mau'izah*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006
- Darisman, Dede. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan." Online Thesis 9.2 (2016).
<http://dakwah.info/biografi/abdullah-yusuf-azam>, 12 Nopember 2022.
<http://dakwah.info/biografi/dr.abdullah-nasih-ulwan/> 12 Nopember 2022
- Imron, A. (2016). Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89-118.
- May, A. (2015). Melacak peranan tujuan pendidikan dalam perspektif islam. *Tsaqafah*, 11(2), 209-222.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam I*, Kairo: Darussalam, Cet. 43, 2008 M/1429 H, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam II*, Kairo: Darussalam, Cet. 43, 2008 M/1429H, *Adab al-Khithbah wa az-Zifaf wa Huququ az-Zaujan*, terjemahan, Jakarta: Qisthi Press, 2006., Mas'uliyah at-Tarbiyah al-Jinsiyah
- Nata, A. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Nata, A. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner (Normatif perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, dan Hukum)*. Jakarta: Rajawali pers, 2009.
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35-58.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. 5, 2008
- Ramayulis, N. *Ensiklopedi tokoh pendidikan Islam: mengenal tokoh pendidikan di dunia Islam dan Indonesia*. 2008.
- Setiawan, A., & Kurniawanto, E. (2016). Metode pendidikan islam masa kini dalam keluarga perspektif abdullah nashih ulwan. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 1(2).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Mudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*. Jakarta: Mizan, 1997
- Zuhri, A. M. (2020). *Hukuman Dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan Dan Bf Skinner*. Ahlimedia Book.